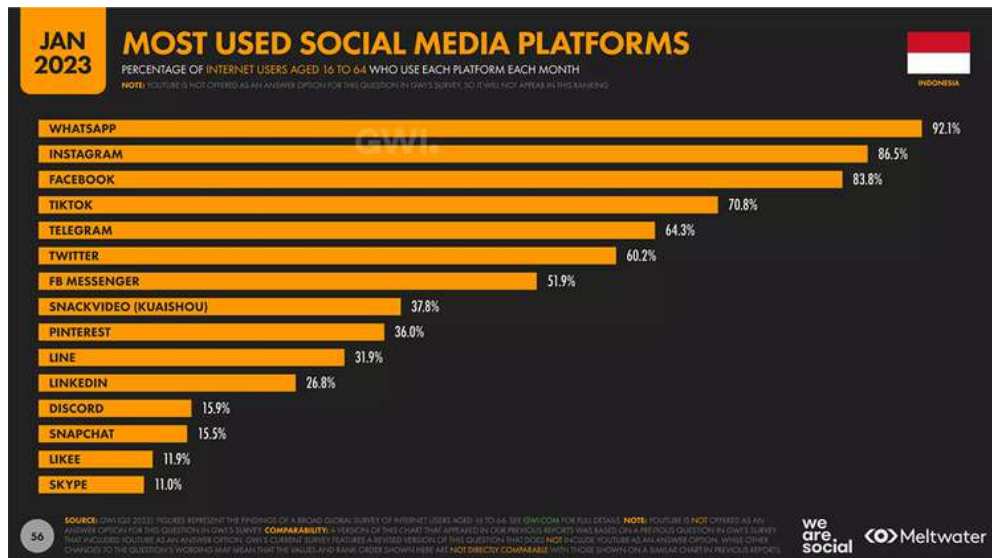


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Merujuk hasil survei We Are Social Indonesia pada tahun 2023, Instagram menempati urutan kedua media sosial favorit warga Indonesia setelah Whatsapp. Berbeda dengan Whatsapp yang berbasis *instant messenger*, yakni penggunaanya dapat bertukar pesan berbentuk teks, audio, gambar, maupun video dalam lingkup jangkauan yang kecil sehingga harus memiliki nomor pengguna lain terlebih dahulu untuk dapat terhubung satu sama lain. Sementara itu, Instagram dapat membuat penggunaanya terhubung dengan pengguna lain secara global, tanpa perlu saling mengenal.



(Gambar 1.1. Data Media Sosial yang sering digunakan di Indonesia. Sumber:

wearesocial.com)

Studi yang dilakukan oleh Sheldon & Bryant (2016) mencoba melihat bagaimana motif seseorang menggunakan Instagram adalah untuk menuntaskan rasa keingintahuannya terhadap kehidupan orang lain, mendokumentasikan

momen dalam kehidupannya, terlihat keren dan menjadi populer, serta menyalurkan bakat kreativitas dan menemukan pengguna lain yang memiliki ketertarikan yang sama (Sheldon & Bryant, 2016).

Fitur pada Instagram fokus agar penggunanya bisa saling membagikan foto dan video tidak hanya kepada pengikutnya saja, melainkan seluruh pengguna Instagram lainnya. Pengguna Instagram lain pun bebas menanggapi foto dan video yang dibagikan, mulai dari menyimpan unggahan, membagikan ulang atau *repost*, hingga meninggalkan komentar pada unggahan tersebut, tanpa perlu mengikuti akun penggunanya jika tidak di-*private*. Oleh karena itu, pengguna Instagram pun bebas menyuarakan pendapatnya di Instagram, bahkan Instagram yang memperbolehkan penggunanya menggunakan *multiply account* mengakibatkan maraknya fenomena *second account* pada penggunanya. Dilansir dari Grid.id, survey yang mereka lakukan kepada 300 remaja di Indonesia mengungkapkan bahwa 46% remaja memiliki *second account*, serta 60% dari mereka mengakui memiliki lebih dari dua akun anonim (2018, 22 April) (hai.grid.id). Bersembunyi di balik akun anonim membuat penggunanya dapat menikmati kesenangan pribadi ketika memainkan Instagram atau melakukan *stalking* tanpa takut kegiatannya diketahui orang lain, atau disebut sebagai *guilty pleasure*. Selain itu, beberapa alasan yang memengaruhi keputusan untuk menggunakan akun anonim, seperti melindungi privasi identitas guna mencegah potensi penyalahgunaan identitas dan kejahatan siber yang mengancam, serta memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri (Rini, 2020). Di Instagram, ketika penggunanya meninggalkan komentar di unggahan milik orang lain, komentar tersebut hanya dapat diakses melalui unggahan tersebut, tidak

meninggalkan jejak aktivitas di halaman profil Instagram komentator seperti Twitter.

Instagram tidak hanya diminati oleh kalangan biasa, para selebriti tanah air pun turut aktif membagikan momen kehidupan mereka di media sosial tersebut. Salah satu akun Instagram selebriti yang kerap menjadi perhatian publik adalah Lesti Kejora, seorang penyanyi dangdut keluaran ajang kompetisi menyanyi di salah satu stasiun televisi swasta tahun 2015 silam. Nama Lesti Kejora kian menjadi perbincangan publik usai menikah dengan Rizky Billar sebab keduanya seringkali menunjukkan gaya hidup yang mewah melalui Instagram. Jumlah pengikut Instagram Lesti sendiri mencapai angka 27,8 juta pengikut. Melalui Instagram, Lesti kerap mengunggah aktivitas kesehariannya, yakni ketika berlibur bersama suaminya, anaknya, kebersamaannya dengan para selebriti lain, hingga pencapaian karirnya sebagai penyanyi.



(Gambar 1.2. Laman Instagram Lesti Kejora. Sumber: Instagram/@lestikejora)

Setiap unggahan dalam Instagram Lesti Kejora selalu mengundang komentar warganet, terutama setelah ia menikah. Mayoritas komentar yang

diberikan kepada Lesti cenderung memiliki makna yang positif, memuji kecantikannya dan gaya berpakaianya, serta mengidolakan keharmonisan rumah tangganya dengan Rizky Billar. Meskipun Instagram menjadi kanal yang sering digunakan para selebriti mau pun *public figure* untuk berinteraksi dengan para penggemarnya, Lesti Kejora sangat jarang membalas komentar warga net di laman Instagramnya.



(Gambar 1.3. Komentar di Laman Instagram Lesti Kejora. Sumber:

Instagram/@lestikejora)

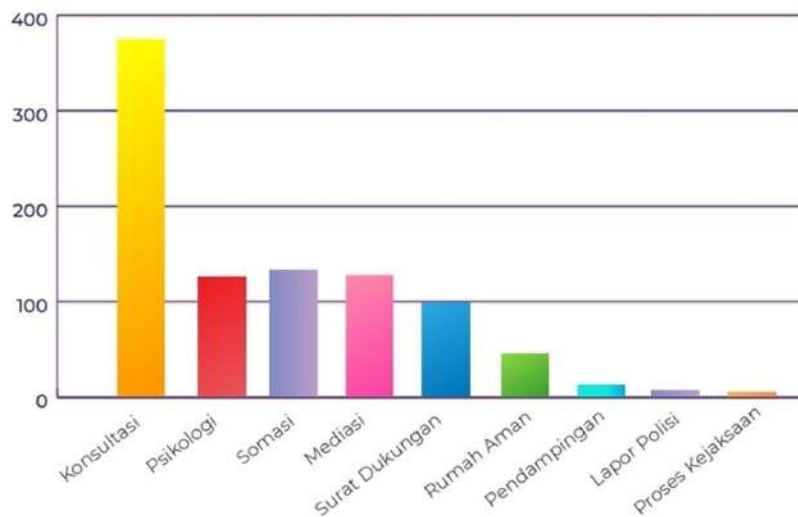
Nama Lesti Kejora kembali menjadi perbincangan publik ketika ramainya pemberitaan bahwa Lesti melaporkan tindak kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suaminya, Rizky Billar. Kasus ini pun menjadi konsumsi publik, yakni banyak warga net dan selebriti berbondong-bondong menyampaikan simpati kepada Lesti Kejora melalui Instagram dan mengecam aksi Rizky Billar tersebut. Warga net pun mendorong penegak keadilan agar Rizky Billar dijatuhi tindak

pidana, terutama setelah disahkannya UU-RI no. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga yang menyebutkan bahwa pelaku KDRT dapat dijatuhi hukuman pidana dan perlindungan bagi korbannya. Sebab itu, urusan KDRT yang sebelumnya merupakan ranah privat, menjadi urusan publik, yaitu masyarakat bersama menuntaskan masalah kekerasan dalam rumah tangga. Beberapa respons warga net yang mendukung aksi Lesti Kejora antara lain: (2022, 29 September) (liputan6.com):

- *"Definisi yang terlihat indah, belum tentu memang seindah yang kita bayangkan. sawang sinawang banget emang idup, Lesti aku enggak tahu apa aja yang selama ini kamu pendam, but i know kamu selama ini hanya berusaha kuat. Semangat,".*
- *"Dek sejujurnya kaget denger berita ini, tapi aku sebagai fans kalian akan selalu dukung dan berdoa yang terbaik buat kalian. Terutama buat Fatih (anak Lesti). Buat Lesti semoga lekas membaik dan buat Bang Bi (Bilar) semoga dapat bertanggung jawab atas perbuatannya,".*
- *"Tindakan Lesti bagus, langsung laporkan enggak nunggu ngasih kesempatan kedua/sekian. Cewek emang harus self love, sekali kena physical abusive langsung aja kelarin jangan pake lama!"*

Di tengah keberlanjutan penyidikan kasusnya, Lesti Kejora kembali menghebohkan publik ketika memutuskan untuk menarik gugatan KDRT yang dialaminya, pada 14 Oktober 2023, padahal saat itu Rizky Billar telah resmi ditetapkan sebagai tersangka sesuai dengan pasal terkait KDRT, yaitu Pasal 44 ayat 1 UU RI No. 23 Tahun 2004, yakni dipidana penjara paling lama 5 lima tahun atau denda paling banyak Rp15 juta. Pencabutan laporan yang dilakukan

korban KDRT bukanlah sebuah hal baru. Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Apik Jakarta Tahun 2021 mencatat dari 374 pengaduan KDRT, hanya 6 kasus yang dilaporkan ke polisi dan 4 kasus yang berhasil naik ke tahap pengadilan. Sementara 132 kasus berakhir dengan somasi, serta 127 kasus lainnya diselesaikan secara mediasi. (2022, 15 Oktober). Kompas.id).



Gambar 1.4. Diagram penanganan kasus KDRT oleh LBH Apik Jakarta pada tahun 2021. Sumber: Kompas.id)

Selama proses hukum kasus tindak kekerasan dalam rumah tangga, Lesti tidak aktif mengunggah momen di akun Instagram miliknya. Akunnya baru aktif kembali setelah sepuluh hari kasusnya ditutup oleh pihak kepolisian. Namun, yang menjadi perhatian di sini adalah bagaimana respons warganet yang sangat berbanding terbalik sebelum ia mencabut laporan kekerasan dalam rumah tangga. Berbagai kecaman yang sebelumnya ditujukan oleh warga net kepada pelaku KDRT, yakni Rizky Billar kemudian berbalik arah menjadi mengecam Lesti Kejora. Kolom komentar Instagram @lestikejora dipenuhi cemoohan warga net yang menyayangkan aksi pencabutan laporan tersebut, bahkan, tidak sedikit yang

kesal merasa ditipu dan menganggap kasus kasus yang terjadi antara Lesti Kejora dengan Rizky Billar merupakan aksi *setting-an* belaka. Beberapa unggahan di kanal Instagram-nya, tetap dipenuhi oleh komentar yang memojokkan posisi Lesti sebagai korban KDRT, meskipun konten yang diunggahnya tidak memiliki relevansi dengan kasus tersebut.



(Gambar 1.5: Unggahan pertama Lesti Kejora pasca kasus KDRT. Sumber:

Instagram @lestykejora)

Kecaman tersebut terlihat dalam unggahan terbaru setelah kasus selesai, yakni tanggal 24 Oktober 2023, Lesti Kejora mengunggah kebersamaan bersama selebriti perempuan lainnya. Dalam kolom komentarnya, banyak dijumpai respons warga net yang merundung Lesti Kejora dari fisiknya, sindiran yang memuat kekerasan seksual, maupun ujaran kebencian secara umum, seperti berikut ini:

- @rio.link29: dr orang yg bukan siapa siapa rumah kayu di desa terpencil..ternyata cm artis gimick..sekarang kumpul sm artis yg dulunya sudah asli kaya beratitude dr rahim kek aurel meskipun dijahati ibunya ttp g dendam kok..ssudah pasti mau bngt dong diajak ngumpull mana mungkin nolakkk sekelas aurel..
- @gentapratama95: Kok mau si temenan sama Lesty jijik bangettt
- @jesmine2801: Tangan lesti udh kaya ceker ayam, tulang belulang
- @rafick_dikritik: Nnti klo bonyol lgi rasain sndiri yak jgn cari sensasi
- @jerafff_: NELEG CIDUH SORANGAN DA ETA MASIH KA MEUMEUT
K***OL NA SI BILLAR MEREUN
- @obilqissb: Saya menunggu round 2 smackdown nya

Atensi yang diberikan warga net kepada Lesti Kejora meningkat dibandingkan kepada Rizky Billar sebagai pelaku korban KDRT. Unggahan Lesti Kejora satu bulan pasca memiliki jumlah komentar yang lebih banyak dibandingkan unggahan Rizky Billar. Status Lesti Kejora yang sebelumnya lekat dengan penyanyi dangdut muda berbakat dengan citranya sebagai gadis sederhana kemudian berubah menjadi artis terkenal karena gimmick, bergantung kepada laki-laki, dan bodoh sebagaimana komentar-komentar yang ada di Instagram Lesti Kejora. Menghina perempuan dengan tuduhan prasangka negatif tanpa mempertimbangkan status Lesti sebagai korban KDRT yang dibuktikan kebenarannya menunjukkan adanya misogini.

Sheila Ruth (1998) mengartikan misogini sebagai tindakan yang mengekspresikan kebencian dan ketidakpercayaan terhadap perempuan melalui tindakan koersif dan represif, di mana perempuan dianggap dan diasosiasikan

dengan sikap negatif. (Prisila, 2023). Kramarae dan Spender (2004) menjelaskan bahwa kebencian kepada perempuan tersebut dapat ditujukan melalui pembicaraan, seperti lelucon atau cemoohan yang dianggap “tidak berbahaya” kepada subjek perempuan berdasarkan seksualitas, cara berpakaian, hingga perilakunya (Ma’arief, 2019).

Misogini bukanlah fenomena baru bagi perempuan. Dalam dunia digital, perempuan kerap mengalami kekerasan *cyber* yang dibalut dari tindakan misogini yang dilayangkan kepada perempuan melalui media sosial. Dilansir dari CATAHU Komnas Perempuan 2022, terjadi peningkatan Kekerasan Berbasis Gender dan Seksual (KBGS) sebesar 83%, yaitu 940 kasus di tahun 2020 menjadi 1.721 kasus pada 2021 (*Peningkatan Jumlah Kasus KBG di Tahun 2021 Menjadi Alarm Untuk RUU TPKS Segera Disahkan*. (2022, 7 Maret). komnasperempuan.go.id). Apabila menilik dari budaya masyarakat Indonesia yang masih kental dengan praktik patriarki, konstruksi gender dalam hubungan laki-laki dengan perempuan yang berlaku adalah laki-laki sebagai pemimpin mendominasi perempuan sebagai subordinasi atau bawahan, di mana pengalaman perempuan seringkali diabaikan dan menuruti pemikiran yang dimiliki laki-laki sebagai pemimpin (Hasan, 2019: 3-6).

Dalam bukunya yang berjudul *Misogynies*, Joan Smith menyatakan bahwa mayoritas budaya mendiskriminasi gender perempuan yang diwujudkan melalui perbedaan perlakuan bagi perempuan, sistem patriarki, keistimewaan yang dimiliki laki-laki, objektifikasi seksual, hingga kekerasan terhadap perempuan (Prisila, 2023). Karena masyarakat melanggar patriarki, dewasa ini misogini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, melainkan perempuan turut serta

berperan sebagai aktor yang mendiskriminasi perempuan lainnya karena telah mewarisi pemikiran patriarki dalam kehidupan sehari-harinya sehingga muda untuk memberlakukan aksi misogini kepada perempuan lain.

Meskipun praktik misogini kepada perempuan lazim ditemukan, komentar bermuatan misogini yang ditujukan kepada Lesti Kejora memiliki perhatian lebih sebab Lesti memiliki status sebagai penyintas KDRT membuat dirinya sebagai *spotlight*, menjadikannya sasaran empuk untuk komentar-komentar.

Dari permasalahan tersebut, peneliti ingin menganalisis bagaimana muatan misogini ditunjukkan dalam komentar-komentar yang dilayangkan warga net kepada Lesti Kejora di laman Instagram-nya.

1.2. Rumusan Masalah

Media sosial menjadi wadah ekspresi dan interaksi global, namun kebebasan ini memunculkan masalah baru. Kemudahan berinteraksi sering disalahgunakan melalui ujaran kebencian di kolom komentar, terutama yang ditujukan pada perempuan, sehingga melanggengkan praktik misogini. Salah satu fenomena komentar misogini menyerang selebriti tanah air, Lesti Kejora yang sempat tersandung kasus kekerasan dalam rumah tangga oleh suaminya. Ketika Lesti melaporkan suaminya atas tindak KDRT, sasaran kemarahan warga net ditujukan kepada Rizky Billar sebagai pelaku dan bersimpati atas kondisi Lesti Kejora. Lesti Kejora mendapatkan dukungan dari warga net melalui kolom komentar Instagram yang dipenuhi dengan narasi sportif, simpati, dan empati. Namun, target kemarahan warga net pun kemudian berbalik menjadi menyerang Lesti Kejora ketika diberitakan bahwa ia mencabut laporan tindak KDRT tersebut. Lesti Kejora yang sebelumnya mendapatkan banyak dukungan dari warga net melalui kolom

komentar Instagram, justru menjadi sasaran kemarahan oleh warganet secara konstan dan *massive* hingga pada akhirnya mereka bukan lagi kecewa atau menyayangkan tindakan Lesti Kejora, melainkan menyalahkannya. Komentar tersebut terus memenuhi beberapa unggahan Instagram Lesti Kejora sehingga tidak lagi dikatakan hanya kemarahan sejenak, tapi kebencian dan menyalahkan segala tindakan perempuan sehingga dikatakan sebagai misogini.

Berdasarkan kasus dan data yang telah disebutkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana narasi misogini ditunjukkan dalam komentar warga net kepada Lesti Kejora setelah kasus kekerasan dalam rumah tangga yang menimpa dirinya.

1.3. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Memahami narasi misogini kepada perempuan yang dikemukakan dalam komentar warga net dalam akun Instagram @lestikejora.
- b. Menganalisis bagaimana narasi misogini tersebut dibangun dengan mempertimbangkan pemilihan diksi atau pola, kondisi sosial, serta kelompok partisipan yang terlibat berkomentar dalam Instagram Lesti Kejora.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Di bidang akademis, penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan pemahaman ilmiah tentang peran media sosial dalam konteks sosial masyarakat. Harapannya, teori serta konsep yang menjadi acuan dalam penelitian ini dapat membantu mengungkapkan bagaimana misogini kepada perempuan diinternalisasikan hingga dipraktikkan melalui komentar di media sosial.

1.4.2. Manfaat Praktis

Besar harapan penelitian dapat memberikan perspektif baru dalam mempraktikkan konsep dan teori yang berkaitan dengan bidang kajian media sehingga praktisi media sosial tidak awam dengan praktik misogini dan menghindari berkomentar secara negatif yang mengandung muatan misogini dalam *platform* media sosial.

1.4.3. Manfaat Sosial

Dari lingkup sosial, besar harapan hasil penelitian yang berbentuk jurnal atau artikel penelitian nantinya dapat memberikan pengetahuan sehingga membantu masyarakat sadar akan praktik misogini, terutama ujaran kebencian kepada perempuan masih dilanggengkan dalam memainkan media sosial.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of The Art

a. Cybermisogyny: Perilaku Kebencian terhadap Perempuan di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Komentar Cybermisogyny di Akun Instagram)

Penelitian pertama berjudul Cybermisogyny: Perilaku Kebencian terhadap Perempuan di Media Sosial yang dilakukan oleh Muhammad Dicka Ma'arief Alyatalatthaf pada tahun 2019 bertujuan untuk mengetahui seperti apa bentuk misoginis yang kerap terjadi pada perempuan di Instagram serta ideologi dominan apa yang memengaruhi proses wacana *cyber misogyny* dapat diproduksi di Instagram. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk yang tidak hanya fokus menganalisis isi teksnya saja, melainkan juga bagaimana teks tersebut diproduksi

sehingga sebuah teks dianalisis dengan tiga level, yakni level teks, level kognisi sosial, dan level konteks sosial.

Komentar yang mengandung misoginis diteliti pada Instagram Via Vallen, di mana dalam unggahan tersebut Via Vallen menyebarkan pelecehan seksual yang diterima dari *direct messenger*. Beberapa komentar misoginis justru ditemukan dalam unggahan tersebut, yakni mereka tidak bersimpati pada pengalaman kekerasan seksual Via Vallen, melainkan mengomentari pakaian Via Vallen yang terbuka menjadi alasan ia menerima pesan tersebut hingga tidak seharusnya perempuan tidak mengumbarinya di media sosial, cukup laporkan saja ke pihak berwajib. Bahkan, tidak sedikit komentar yang mengatakan bahwa menganggap itu aib dan sudah menjadi hal biasa bagi selebriti menerima pesan sensual seperti itu.

b. ‘Who unlocked the kitchen?’: Online misogyny, YouTube comments and women’s professional street skateboarding

Penelitian serupa berikutnya bertajuk *‘Who unlocked the kitchen?’: Online misogyny, YouTube comments and women’s professional street skateboarding* di tahun 2021 oleh Brigid Mccarthy mencoba untuk melihat bagaimana peluang yang besar bagi perempuan untuk terekspos dunia skateboarding dan dukungan media, justru mengalami kekerasan gender dan misogini di 14 YouTube yang menayangkan kompetisi final skateboarding selama tahun 2017 hingga 2019. Mccarthy menggunakan pendekatan *Virtual Manhood Acts (VMAs)* dengan menggabungkan metode kuantitatif dilanjutkan dengan metode kualitatif analisis tematik untuk mengukur komentar misoginis yang ditujukan kepada atlet perempuan. Dari 5133 komentar, 665 (12,9%) diberi kode sebagai kekerasan atau

komentar misogynis yang berbahaya. Lebih lanjut hasil analisis tematik menunjukkan mayoritas komentar tersebut memiliki tiga tema dominan, yaitu pengawasan aktif terhadap batasan gender dalam skateboard, seksualisasi, dan *gender questioning* atau mengejek para atlet yang tidak mempersepsikan penampilan perempuan secara tradisional.

c. Sexism in the Digital World: A Thematic Content Analysis of the Cyberbullying of Lil Miquela

Berikutnya penelitian yang turut dilakukan oleh Shyanne Elizabeth Schmithorst dengan judul *Sexism in the Digital World: A Thematic Content Analysis of the Cyberbullying of Lil Miquela* pada tahun 2023. Lil Miquela merupakan tokoh fiksi selebgram yang berinteraksi di media sosial layaknya manusia perempuan pada umumnya. Namun, Schmithorst melihat ramainya komentar seksisme yang menghina sosok Lil Miquela sebagai masalah serius sebab walaupun komentar tersebut ditujukan kepada karakter fiksi, namun sosok Miquela merepresentasikan perempuan secara umum. Untuk melihat secara mendalam komentar seksisme, penelitian ini menggunakan analisis konten tematik, yaitu menganalisis data kualitatif guna menemukan makna tersirat atau tema yang mendasari teks tersebut. Hasil penelitian dalam 2.719 komentar sejak bulan April hingga Mei 2019, menunjukkan bahwa komentar yang dikategorikan ofensif, dikelompokkan ke dalam komentar yang mengandung seksisme dan bukan bentuk seksisme. Beberapa komentar seksisme secara langsung mengobjektifikasi perempuan dengan frekuensi 7,1%, melecehkan secara seksual sebesar 1,4%, hingga ujaran kebencian kepada perempuan secara umum memiliki frekuensi hingga 91,5%. Meskipun Lil Miquela hanyalah bot yang sejatinya tidak memiliki gender, tapi

kontennya merepresentasikan perempuan secara umum sehingga ia telah mengalami *gendertrolling*, di mana pengguna secara agresif telah menyeranginya dengan memiliki pandangan umum seksisme terhadap perempuan.

d. Misogynistic in Digital Media: Hate Speech Narratives Towards Beauty Influencer

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Hedi Pudjo Santosa, Primada Qurrota Ayun, dan Triyono Lukmantoro pada tahun 2022 bertujuan untuk menganalisis bagaimana komentar-komentar yang ditujukan kepada selebritis Shandy Aulia di Instagram dengan menggunakan metode Small Stories Research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ketiga unggahan Shandy Aulia mengenai aktivitas keluarganya mendapatkan kritikan dari warga net, seperti keputusan Shandy Aulia yang dinilai terlalu dini menyekolahkan sang anak yang masih berusia balita, hingga memprotes tidak pantas bagi seorang anak bersekolah dengan telanjang dan menuduh Shandy mengikuti moral kebarat-baratan karena anaknya merupakan keturunan bule. Di unggahan lain yang memperlihatkan kegiatan keluarga Shandy bermain di pantai pun tidak luput dari kritikan warga net yang fokus pada bentuk tubuh Shandy dan suaminya sehingga berkomentar body shaming. Namun juga ditemukan beberapa komentar yang mendukung kegiatan Shandy Aulia dan menyayangkan komentar-komentar misogini tersebut.

Beberapa studi tersebut telah berkontribusi memberikan pemahaman mengenai bagaimana praktik misogini kepada perempuan masih ditemukan di masyarakat melalui platform media digital. Secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut dapat menjadi acuan bagi peneliti karena memiliki kesamaan pada subjek penelitian, yaitu komentar misogini yang ditujukan kepada *public figure*

perempuan di media sosial. Walaupun dalam penelitian *cybermisogyny* terhadap Via Vallen dan penelitian ini sama-sama membahas bagaimana misogini ditargetkan kepada perempuan tanpa memandang mereka sebagai korban kekerasan berbasis gender, penelitian ini ingin melihat bagaimana status Lesti Kejora sebagai korban KDRT yang terbukti benar adanya secara medis maupun hukum dihiraukan oleh warga net sehingga mereka melontarkan narasi-narasi misogini yang akan dianalisis bagaimana kemudian narasi misogini tersebut menghilangkan citra Lesti Kejora yang dibangun dengan narasi penyanyi dangdut muda berbakat, mandiri, sederhana, dan telah mengangkat derajat orang tuanya digantikan dengan narasi yang merendahnya sebagai selebriti *gimmick* dan perempuan bodoh. Selain itu, penelitian dengan menggunakan metode analisis naratif *Small Story Research* masih belum banyak ditemukan di Indonesia yang umumnya lebih banyak menggunakan metode analisis naratif konvensional.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian didefinisikan sebagai kepercayaan dan keyakinan dasar yang menuntun bagaimana peneliti memandang sebuah masalah penelitian sehingga dalam berpikir dan menginterpretasikan masalah tersebut didasarkan dari paradigma yang dipegang (Salim, 2006:74). Oleh sebab itu, suatu masalah penelitian yang berbeda, dibutuhkan perlakuan yang berbeda dalam menelitinya sehingga paradigma pada dasarnya memberikan representasi sederhana dari suatu pandangan yang kompleks sehingga orang dapat memilih bagaimana mengambil keputusan untuk mengatasi masalah tersebut.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif sebagai acuan penelitian. Penelitian interpretif berusaha memahami makna dalam fenomena

sosial dengan cara menginterpretasikannya. Denzin dan Lincoln (2009:149-150) mengemukakan bahwa dalam memahami realitas sosial mementingkan pada bagaimana proses menciptakan, menegosiasikan, mempertahankan, hingga mengubah makna tergantung pada konteks spesifik tindakan manusia sehingga proses untuk memahami makna-makna intersubjektif dan aktivitas simbolik sebagai bentuk interpretasi kehidupan sosial disebut sebagai *Verstehen* atau pemahaman. Dengan menggunakan paradigma interpretif, penulis ingin memahami bagaimana makna-makna subjektif warga net dalam mengomentari unggahan Lesti Kejora diinterpretasikan mengandung muatan misogini.

1.5.3 Misogini dalam Media sosial

1.5.3.1 Misogini

Gelber (1986) dalam (Gilmore, 2010:9) mengartikan misogini sebagai sebuah perasaan memusuhi siapa pun yang berjenis kelamin perempuan, rasa benci dan jijik terhadap perempuan yang dianggap sebagai kategori sosial tidak diferensiasi atau memiliki derajat rendah di masyarakat. Misogini merupakan prasangka seksual yang disebarkan antara laki-laki yang diwujudkan melalui aksi nyata dari prasangka ini, seperti bisa dilihat bukti konkretnya di masyarakat berupa kebijakan, lembaga kebudayaan, beberapa tulisan, atau aktivitas sosial lainnya.

Misogini dinilai lebih kuat dibandingkan kata-kata seksisme yang memang lebih umum dalam beberapa tahun terakhir ini digunakan untuk menggambarkan prasangka atau diskriminasi berdasarkan gender dan jenis kelamin, khususnya ditujukan untuk perempuan secara halus. Misogini diartikan sesederhana sebagai kebencian terhadap perempuan. Arti di antara keduanya memang tumpang tindih, tapi yang harus diperhatikan dalam misogini adalah bentuk nyata dan penuh

kekerasan. Beberapa contoh tindakan misogini adalah kekerasan antar pasangan atau kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual, hingga menilai perempuan hanya berdasarkan penampilannya saja telah diakui sebagai bentuk penindasan terhadap perempuan (Ukockis, 2019:2). Dengan kata lain, segala bentuk perilaku, aksi secara terang-terangan menyudutkan perempuan dengan menggunakan kekerasan verbal maupun fisik merupakan perwujudan dari misogini, di mana hanya karena seseorang itu berjenis kelamin perempuan, ia pantas mendapatkan perlakuan misogini.

Perilaku misogini yang dilakukan secara verbal umumnya dapat dilihat melalui ujaran kebencian yang ditargetkan kepada perempuan. Untuk melihat bahwa ujaran kebencian ini adalah suatu bentuk misogini, ujaran tersebut digunakan untuk mengungkapkan permusuhan kepada perempuan sebagai kelompok minoritas maupun yang menyerang individu sebagai bagian dari kelompok perempuan untuk membungkam, memfitnah, meremehkan, mempermalukan, mengintimidasi, menghasut kekerasan, mendiskriminasi, menjelek-jelekkan, merendahkan, menganiaya, mengancam, dan sejenisnya (Richardson-Self, 2018: 2). Ujaran kebencian kepada perempuan harus ditinjau lebih mendalam apakah ini memiliki tujuan tertentu sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya yang kemudian ini menunjukkan bahwa terjadinya praktik misogini secara verbal terhadap perempuan.

Misogini bukanlah sebatas konsep kebencian laki-laki terhadap perempuan semata, melainkan dipahami sebagai sebuah sistem yang beroperasi dalam tatanan sosial masyarakat patriarki guna menjalankan dan mengawasi subordinasi perempuan dan menjunjung tinggi dominasi laki-laki. Misogini adalah properti

dalam sistem sosial tersebut, di mana perempuan akan cenderung memperoleh perlakuan kebencian dari laki-laki sebab mereka tinggal di lingkungan patriarki (*man's world*). Oleh karena itu, perempuan yang menjadi sasaran perilaku misogini adalah mereka yang dianggap tidak berhasil memenuhi ekspektasi sehingga bisa dikatakan bahwa praktik misogini menargetkan perempuan secara selektif dibandingkan secara umum. Walaupun alasan individu yang menargetkan kebencian kepada perempuan bervariasi atau berdasarkan praktik dan kebijakan institusi sosial yang luas, kesamaan bentuk misogini tersebut dalam sosio-kultural adalah mengawasi, mendominasi, dan mengutuk perempuan sebagai ancaman terhadap patriarki (Manne, 2017:33-34).

Penggunaan bahasa yang tidak terbatas di dunia digital mengakibatkan siklus kekerasan seksual dan gender kemudian menjadi perihai yang diwajarkan di dunia maya. Tidak sedikit kasus terjadi, di mana perempuan yang mengeluhkan ujaran kebencian tersebut disepelekan, bahwa itu hanyalah omongan semata yang tidak perlu dipedulikan, padahal dampak yang ditimbulkan kepada korban dapat memengaruhi kehidupannya di luar dunia maya (Jane, 2016: 2-4). Sebagian korban perempuan menjadi senantiasa melakukan sensor diri, mengekspresikan opini secara anonim, hingga menarik diri dari dunia maya sepenuhnya ketika menjadi target misogini di media sosial. Ironisnya, solusi yang ditawarkan bagi para korban adalah dengan rehat sejenak dari kegiatannya di media sosial, tidak mengunggah foto yang menarik perhatian laki-laki, maupun terlibat dalam perdebatan online yang provokatif. Solusi justru mewujudkan victim blaming dan tidak menuntaskan permasalahan kekerasan gender.

1.5.3.2 Instagram sebagai Media Interaksi Sosial

Secara sederhana, segala aplikasi berbasis web yang memungkinkan penggunanya terlibat aktif dalam memproduksi atau membagikan konten, serta dapat terjalin interaksi antar pengguna di dalamnya dapat dikatakan sebagai media sosial, di mana media sosial dapat berbentuk sebagai aplikasi *social networking sites* (Facebook, Instagram, Twitter, dkk), Bloggs, forum internet, *online community*, dan yang lainnya (Taprial & Kanwar, 2012:8). Sesuai dengan namanya, media sosial digunakan oleh penggunanya sebagai media, sarana, atau wadah bagi mereka untuk melakukan interaksi sosial kepada orang lain, di mana cara untuk melakukan interaksinya pun beragam, yakni menyampaikan pesan melalui berbagai konten berbentuk tulisan, foto atau video. Interaksi sosial yang dibangun dengan seseorang membagikan pengalamannya di media sosial untuk ditanggapi atau mendapatkan respons dari orang lain atas pengalamannya tersebut.

Kietzmann, et al (2011) menjabarkan kerangka kerja mengenai tujuh fungsi dari penggunaan media sosial, meliputi *identity*, *conversations*, *sharing*, *presence*, *relationships*, *reputation*, dan *groups*. Tidak semua pengguna menggunakan media sosial untuk tujuan yang sama. Seseorang bisa menggunakannya untuk menampilkan identitas dirinya kepada khalayak media sosial atau menciptakan persona (*branding*). Media sosial yang dapat memfasilitasi komunikasi penggunanya baik secara personal hingga mencakup khalayak luas seperti suatu komunitas dapat dimanfaatkan untuk menyuarakan opini mereka yang dapat berdampak terhadap perubahan sosial, seperti menyuarakan aksi peduli lingkungan, kesetaraan gender, kesehatan, dsb. Selain itu, media sosial berfungsi bagi penggunanya untuk saling *sharing*, tapi meskipun

berbagi adalah cara untuk berinteraksi, tapi tidak semua pengguna media sosial bertujuan saling berbagi untuk membangun relasi personal, setiap media sosial memiliki fungsi berbagi yang berbeda-beda, seperti LinkedIn untuk karir, atau mengetahui diskon di Twitter. Media sosial juga berfungsi untuk mengetahui bagaimana apakah seseorang dapat diakses, dijangkau, atau dihubungi sebab melalui dunia maya kehadiran seseorang bisa diketahui selama ia aktif di media sosial. Media sosial berfungsi untuk menghubungkan seseorang dengan orang lain, baik itu hubungan secara profesional, teman, komunitas, hingga hubungan kepada penggemar. Fungsi media sosial lainnya adalah membentuk reputasi seseorang dengan melihat bagaimana kedudukannya, apakah seseorang tersebut layak atau dianggap mumpuni di suatu bidang tertentu. Terakhir, media sosial berfungsi bagi penggunanya untuk membentuk suatu kelompok atau komunitas yang bersifat eksklusif maupun inklusif.

Salah satu media sosial yang sangat digemari oleh masyarakat adalah Instagram. Tiidenberg (2018) dalam (Baker & Walsh, 2020: 57) mendefinisikan Instagram sebagai situs jejaring sosial yang menggunakan media visual sebagai komponen utama dalam berkomunikasi. Instagram memiliki beberapa fitur yang dapat digunakan untuk melakukan interaksi secara publik, yaitu dengan mengunggah IG Reels, Feeds, IG Story, dan IG TV, maupun secara privat dengan menggunakan Instagram Messenger. Instagram memiliki algoritma yang sangat akurat bagi penggunanya sebab ketertarikan terhadap suatu konten tertentu, terutama ketika mereka membuka konten hingga melakukan aksi *likes*, *comment*, *share*, atau *save* maka Instagram akan merekomendasikan konten-konten lain dari akun Instagram tersebut maupun yang serupa (Wilkerson, 2020:2-4).

Menurut John Suler (2004) dalam (Burgess, et al., 2017:396) karakter anonim, *invisible*, dan asinkron yang lekat dalam interaksi *online* mengakibatkan beberapa individu kemudian mengungkapkan pemikirannya secara intens atau berlebihan dibandingkan secara tatap muka yang dapat menyebabkan perilaku negatif seperti ujaran kebencian. Beberapa oknum pengguna Instagram menyalahgunakan kebebasan ini untuk menebar ujaran kebencian kepada pengguna Instagram lainnya sebab ketika mereka berkomentar sebagai bentuk ujaran kebencian ekstrinsik, aktivitas tersebut tidak akan menodai halaman profil Instagramnya, tidak seperti Twitter. Kolom komentar yang difasilitasi Instagram bahkan memiliki kapasitas maksimal 2.200 karakter per komentarnya sehingga setiap penggunanya dapat membuat narasi komprehensif ketika menanggapi suatu konten Instagram.

Dalam tulisannya, Sawyer (2018) mengemukakan bahwa media sosial telah menghancurkan kebenaran dan memungkinkan terciptanya era produksi wacana yang jauh dari fakta, tapi karena kekuatan jaringannya yang tidak terbatas, jika mayoritas mengatakan sebuah narasi adalah kebenaran maka itu diamini sebagai kebenaran. Oleh karena itu, bukan sesuatu hal yang mengejutkan banyak terbentuknya stereotip negatif kepada kelompok tertentu, terutama kelompok minoritas yang memiliki pandangan yang berbeda dari wacana umum, di mana seseorang pengguna dapat diserang hanya karena wacana merugikan dari kelompok mayoritas yang tidak valid di media sosial.

1.5.4 Muted Group Theory

Muted Group Theory pertama kali dikembangkan oleh antropolog sosial bernama Edwin dan Shirley Ardener. Mereka melihat struktur sosial dan hierarki di

masyarakat mengakibatkan terbentuknya sistem komunikasi yang diakui diciptakan oleh kelompok dominan sehingga kelompok lain, seperti mereka yang menduduki kelas ekonomi menengah ke bawah, perempuan, maupun orang kulit berwarna yang hidup berdampingan di masyarakat harus menyesuaikan komunikasi mereka sesuai yang telah disepakati di masyarakat (West & Turner, 2017: 241).

Kelompok dominan yang dipenuhi oleh laki-laki cenderung bias dalam memilih mendengarkan suatu wacana sehingga ketika kelompok perempuan mengekspresikan pengalamannya di publik, laki-laki tidak akan memahami dan memiliki simpati yang sama seperti perempuan karena keterbatasan bahasa laki-laki untuk menjelaskan dan mempresentasikan pengalaman perempuan.

“Perempuan memang berbicara, tapi kata-kata mereka sampai di telinga yang tuli, pada akhirnya menjadi tak terucapkan, atau bahkan terpicirkan”- Shirley dan Ardener (1978) dalam (West & Turner, 2017: 242)

Dengan demikian, perempuan sebagai kelompok minoritas pun kemudian dibungkam atau dibisukan oleh kelompok dominan karena bagaimana mereka menyampaikan pengalamannya cenderung berbeda dengan pola komunikasi dan tata bahasa yang berbeda dari kelompok dominan sehingga wacana perempuan akhirnya terpinggirkan, diabaikan, dan tidak didengarkan di masyarakat. Pengalaman perempuan secara komprehensif tidak diutarakan secara maksimal jika disampaikan dengan tata bahasa laki-laki sebab perempuan dan laki-laki memiliki pengalaman yang berbeda di dunia sosial sehingga tata bahasa laki-laki tidak mampu mewadahi pengalaman perempuan.

Menurut pakar komunikasi gender, Cheris Kramarae (1981) dalam (Griffin et al., 2022: 397), perempuan menjadi *muted group* karena pemikiran dan perkataannya diremehkan dalam masyarakat sehingga ketika mereka ingin mengatasi ketidakadilan tersebut, kendali maskulinitas menempatkan perempuan dalam posisi yang merugikan sebab dalam bahasa buatan laki-laki atau disebut sebagai *man made language* bertujuan untuk mendefinisikan, merendahkan, serta mengucilkan perempuan. Beberapa asumsi dalam muted group theory yang dijelaskan oleh Kramarae adalah sebagai berikut.

Kramarae (1981) dalam (West & Turner, 2017: 244-247) mengemukakan tiga asumsi dasar dari *Muted Group Theory*. Asumsi pertama adalah adanya perbedaan persepsi antara perempuan dengan laki-laki karena sistem gender yang memetakan partisipasi perempuan dan laki-laki tidak sama di masyarakat sehingga perempuan memandang melihat lingkungan sekitarnya berbeda dengan cara pandang laki-laki. Oleh karena itu, sering kali laki-laki pun gagal memahami pengalaman perempuan. Asumsi berikutnya adalah dominasi laki-laki di masyarakat menghambat perempuan untuk bebas mengekspresikan pengalamannya di masyarakat sebab persepsi laki-laki yang mendominasi. Karena laki-laki mengontrol bagaimana ekspresi yang diakui di masyarakat, perempuan kemudian menjadi target dari *labeling* dengan menggunakan istilah-istilah yang merendahkan. Terakhir, teori ini mengasumsikan bahwa perempuan harus mengadaptasi persepsi dan bahasa laki-laki untuk bisa berpendapat di publik sehingga perempuan pun sulit untuk bisa menggunakan kosakata yang tepat untuk menyampaikan pemikiran mereka karena dibatasi dengan kosakata laki-laki. Ketika perempuan ingin mengelaborasi pengalaman mereka dengan istilah

perempuan, mereka biasanya dibungkam atau mencegah perempuan untuk terlibat dalam pembicaraan, bahkan mengambil alih dan mengendalikan wacana tersebut.

Pembungkaman yang dialami perempuan terus berhasil dilakukan melalui *storytelling*. Narasi yang dilakukan oleh kelompok dominan dengan menggunakan *man's made language* akan lebih didengarkan oleh masyarakat sehingga identitas perempuan sebagai kelompok minoritas akan tetap berlanjut.

“*Story* dapat memengaruhi pembentukan identitas karena sesederhana “*society does it*”: cerita-cerita yang bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan atau (lebih mungkin) memperkuat kepentingan kelompok dominan akan mendominasi..” (Tilly, 2015:212)

Eksistensi pengalaman perempuan sebagai individu tidak akan tersalurkan secara maksimal sebab masyarakat mengabaikan narasi pengalaman perempuan dan hanya mendengarkannya apabila terdengar masuk akal bagi kelompok dominan atau laki-laki sehingga melalui narasi *man's made language*, kelompok dominan pun memiliki kontrol sosial terhadap perempuan.

Penggunaan *muted group theory* akan sangat membantu penelitian ini untuk melihat bagaimana Lesti Kejora, seorang perempuan yang menjadi penyintas kekerasan dalam rumah tangga ini berusaha dibungkam ketika ia membagikan pengalamannya yang menunjukkan kembali beraktivitas melalui media sosial dibungkam oleh warga net dengan komentar misoginis yang mengabaikan peristiwa KDRT yang dialaminya, dan menjustifikasi tindakan Lesti mencabut gugatan kepada suaminya dengan beragam bahasa yang melecehkan dan merendahnya sebagai perempuan.

1.5.5 Networked Narrative: Interactivity in Social Media

Networked Narrative atau narasi jaringan merupakan bentuk *storytelling* yang dihasilkan di media sosial yang mengembangkan model alternatif naratif non-linier dengan menggabungkan bentuk-bentuk struktur baru dan diproduksi oleh individu dalam jumlah yang banyak sehingga melampaui keterbatasan naratif linear yang tertutup (Page, et al., 2013). Artinya, sebagai media interaktif, narasi yang dihasilkan di media sosial dibentuk, diperluas, dan dihubungkan melalui jaringan komunikasi digital yang bersifat dinamis melalui interaksi antar penggunanya dengan teknologi sebagai mediumnya.

Oleh karena itu, *networked narrative* tidak terikat pada struktur linear sebab sebagaimana yang dikatakan Ruth Page (2011: 10-11) bahwa narasi yang beredar di media sosial tidak terorganisir, bahkan tidak memiliki plot terstruktur, melainkan bersifat kompleks dan fokus pada koneksi sejauh mana penggunanya saling memiliki inti cerita yang sama.

“Urutannya tampak terpisah-pisah dan terbuka. Namun cerita-cerita di media sosial kontras dengan lebih dari sekedar aspek struktural dari narasi cerita yang prototipikal.”

Hal ini turut menunjukkan bahwa sebagai media interaktif, individu-individu di media sosial melakukan interaksi melalui *storytelling* sehingga informasi yang disebarkan di media sosial pun beragam sebab interaktivitas tersebut menimbulkan lingkungan diskursif di antara pengguna media sosial, yakni tidak ada narasi tunggal yang mutlak. Dengan kata lain, narasi yang dimunculkan non-linear atau bagaimana narasi tersebut diceritakan dan narasi apa yang diceritakan di media sosial berbeda-beda.

Networked Narrative yang dilihat sebagai wacana kemudian mengkonstruksikan identitas dari kegiatan interaksi pengguna media sosial. Zimmerman (1998) dalam (Page, 2011: 19) mendeskripsikan bagaimana identitas dibangun melalui wacana diskursif atau disebut dengan *discourse identity*, yakni partisipan yang terlibat dalam interaksi sosial mengadopsi peran dan identitas mereka melalui proses komunikasi dan bahasa. Identitas diskursif menekankan pada bagaimana peran interaksi sosial di media sosial membangun dan menegosiasikan identitas sehingga dapat dikatakan bahwa identitas yang dibentuk bersifat dinamis karena bergantung terhadap narasi seperti apa yang dihasilkan dari proses interaksi sosial tersebut.

Walaupun dinamakan *Networked Narrative* yang memiliki struktur non-linear, Ruth Page (2013: 11) mengatakan narasi-narasi yang dihasilkan media sosial tetap mengandung dimensi naratif. Dimensi naratif yang sangat penting adalah *tellership*, *tellability*, serta *embeddedness*. Tiga dimensi tersebut ditunjukkan dari interaktivitas media sosial sebagai berikut.

a. Tellership

Narasi dibangun oleh beberapa partisipan, meskipun kedudukan mereka tidak seimbang (Page, 2013: 13). Walaupun *networked narrative* di media sosial merupakan kolaborasi dari narasi berbagai penggunanya, kontribusi diskursif dan beban penyampaian narasi semua penggunanya sama, terdapat hierarki. Narasi yang dikeluarkan oleh pengguna yang memiliki pendukung atau *key opinion leader* akan lebih didengarkan dan memengaruhi arah narasi sehingga di media sosial timbul narasi saling mendukung maupun bertentangan.

b. Embeddedness

Narasi di media sosial dibangun dengan tetap berdasarkan konteks (Page, 2013: 14). Partisipan menyampaikan narasi di media sosial tergantung dan mengandung konteks sosial dan budaya, umumnya berkaitan dengan isu, peristiwa, atau tren tertentu yang relevan dengan narasi sehingga narasi yang dibangun mencerminkan nilai dan norma, maupun pengalaman yang secara luas dirasakan oleh masyarakat.

c. *Tellability*

Tellability mengacu pada apakah suatu narasi layak untuk disampaikan, tapi karena narasi media sosial beragam, *tellability* yang dimilikinya pun rendah sehingga *tellability* pada narasi media sosial fokus untuk memahami apa yang sedang terjadi (Page, 2013:16). Artinya, *tellability* dalam *networked narrative* terletak pada bagaimana penggunaan bahasa dan keterlibatan interaktif di media sosial bertujuan untuk mendapatkan makna dari realitas sosial sehingga meskipun *tellability*-nya rendah, dalam konteks narasi di media sosial, *tellability* harus cukup tinggi untuk mendapatkan dan mempertahankan perhatian audiens sehingga memancing respons naratif dari audiens.

Dengan demikian, interaksi yang dilakukan di media sosial dilakukan untuk memahami realitas sosial sehingga ketika mereka mengemukakan pemikirannya melalui media sosial sering kali mengandung konteks sosial tertentu dan menimbulkan dialektika sebab setiap pengguna media sosial memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memandang realitas sosial. Interaksi di media sosial tersebut yang dinamakan stories hingga membentuk sebuah narasi yang dikatakan sebagai *networked narrative*. *Networked narrative* bahkan bisa membentuk kecenderungan narasi mayoritas ketika narasi tersebut mendapatkan bobot

perhatian lebih dari audiens hingga membentuk identitas suatu individu maupun kelompok secara subjektif.

Dengan merujuk pada *Networked Narrative*, konsep ini akan membantu penelitian melihat bagaimana narasi misogini dikonstruksi, disebarkan, dan direspons melalui interaksi di media sosial. Melalui interaksi antar warganet dalam merespons konten Lesti Kejora sebagai korban KDRT yang mencabut laporan pidana suaminya selaku pelaku KDRT tersebut, terbentuklah sebuah narasi yang mengucilkan dan membungkam pengalaman perempuan. Narasi tersebut merupakan *networked narrative* karena terbentuk dari beragam komentar misoginis yang ditujukan kepada Lesti Kejora selaku korban KDRT. Narasi yang dihasilkan tidak tunggal sebab terdapat dialektika atau narasi-narasi lain yang bertentangan dengan misoginis dan mendukung korban KDRT. *Networked narrative* ini menunjukkan bahwa identitas perempuan yang masih rentan akan praktik misogini karena mengalami pembungkaman ketika ingin menyampaikan pengalamannya kepada publik.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Misogini merupakan istilah rasa benci kepada perempuan yang ditunjukkan melalui perilaku nyata, seperti melakukan diskriminasi gender hingga tindak kekerasan seksual. Maraknya perilaku misogini tidak terlepas dari budaya patriarki yang masih merajalela di masyarakat, di mana dalam hal ini media sosial memiliki peran untuk memaparkan rentannya perempuan menjadi korban misogini secara intensif karena media sosial memudahkan akses bagi publik untuk berinteraksi dengan perempuan. Dengan melakukan narasi misogini kepada perempuan melalui media sosial, perempuan sebagai kelompok minoritas

berusaha dibungkam oleh kelompok dominan sebagaimana yang diungkapkan dalam *Muted Group Theory*. Berdasarkan penjelasan tersebut, beberapa komentar misogini di Instagram yang menjadi fokus dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- A. Membungkam perempuan yang membagikan pengalamannya di media sosial, terutama ketika mereka merupakan tokoh yang menonjol di suatu bidang tertentu.
- B. Penghinaan seksual dan berbasis gender, yakni menyinggung penampilan fisik, area genital, memberikan label hina kepada perempuan, hingga ancaman pemerkosaan dan kematian melalui media sosial.
- C. Narasi misogini dilakukan secara masif, atau dalam satu unggahan media sosial memiliki komentar misogini dalam jumlah banyak.

1.7 Asumsi Penelitian

Penelitian ini memiliki asumsi dasar bahwa perempuan masih menjadi korban penindasan berbasis gender yang dilihat dari narasi misogini kepada Lesti Kejora di laman komentar Instagram miliknya. Perilaku misogini ini didasarkan pada rasa kebencian kepada perempuan secara umum sehingga tanpa memedulikan posisi Lesti Kejora sebagai korban KDRT, mereka melecehkan Lesti Kejora secara seksual, menghina penampilan fisiknya, hingga mengungkit karirnya sebagai penyanyi tidak berkualitas. Narasi misogini di Instagram Lesti Kejora menunjukkan terjadinya pembungkaman terhadap perempuan yang ingin membagikan pengalamannya di publik, di mana hal ini berkaitan dengan *Muted Group Theory* bahwa pengalaman perempuan diabaikan dan diremehkan. Bagaimana kemudian identitas perempuan sebagai kelompok yang rentan akan

diskriminasi dan kekerasan ini dilihat dari *networked narrative*, yakni identitas dibentuk dari interaksi di media sosial yang berisi narasi-narasi misogini yang dilontarkan warganet.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan suatu objek, fenomena, atau sebuah masalah sosial. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan pendekatan naratif. Creswell (2016: 68-70) mendefinisikan pendekatan naratif sebagai metode yang digunakan dalam penelitian yang menganalisis sebuah narasi atau cerita dengan cara mengumpulkan narasi-narasi dari individu maupun kelompok tentang pengalaman seseorang sehingga narasi yang dimunculkan ini memiliki beragam fungsi, seperti membentuk identitas individu atau kelompok, menyatakan suatu hal yang bertujuan untuk memobilisasi kaum marginal, bahkan memulai tindakan politik.

Narasi yang dimaksudkan dalam penelitian merupakan narasi yang dikeluarkan oleh warga net dalam bentuk komentar di Instagram, yang disebut oleh Bamber dan Georgakopoulou (2008:38-39) dengan istilah “*small stories*” sehingga narasi tidak berfungsi sebagai refleksi pengalaman seseorang, melainkan sarana konstruktif dengan menggunakan cerita dalam pengalaman mereka untuk menciptakan (dan melestarikan) perasaan tentang diri mereka. Melalui kolom komentar Instagram, warga net berusaha menyampaikan pemikiran mereka sebagai respons dalam unggahan konten yang mereka lihat.

Georgakopoulou menambahkan dalam bukunya (2007:89) bahwa ia memandang narasi sebagai pembicaraan dalam interaksi (*talk-in-interaction*)

sehingga ditemukannya keterkaitan antara identitas dengan analisis narasi, yakni bagaimana cerita-cerita kecil yang mengandung akan subjektivitas ini dimanfaatkan melalui interaksi sosial sehingga dapat membangun, menonjolkan, hingga membatasi identitas sosial seperti gender, profesional, dan lainnya. Sebab itu, narasi yang dibangun dalam Instagram merupakan bentuk dari narasi interaktif karena hasil dari respons sebuah konten, serta dari satu komentar dapat memicu balasan komentar-komentar lainnya.

Melihat penelitian ini yang fokus pada bagaimana komentar misogini berusaha membungkam Lesti Kejora membagikan pengalamannya melalui Instagram mengencangkan identitas perempuan sebagai kelompok marginal melalui narasi-narasi yang dikeluarkan oleh masyarakat dalam interaksi sosial sehingga Analisis Naratif dipandang cocok untuk digunakan dalam penelitian ini.

1.8.2 Subjek Penelitian

Pemilihan data penelitian fokus pada komentar unggahan Instagram Lesti pada 4 November 2022, yang merupakan unggahan kedua setelah ia kembali aktif di media sosial pasca kasus KDRT. Unggahan ini dipilih dengan pertimbangan konteks temporal yang membentuk dinamika perubahan narasi publik terhadap Lesti. Berikut adalah *timeline* yang menggambarkan konteks tersebut:

1. 29 September - 14 Oktober 2022

Proses hukum kasus KDRT Lesti berlangsung. Periode ini ditandai dengan tingginya dukungan publik terhadap Lesti sebagai korban KDRT/ Media secara intensif memberitakan perkembangan kasus

2. 14 Oktober 2022

Pemberitaan tentang pencabutan laporan KDRT. Mulai terjadi perubahan sentimen publik dari mendukung menjadi kecewa. Lesti masih belum aktif di media sosial

3. 23 Oktober 2022

Unggahan pertama Lesti setelah kasus. Komentar-komentar negatif mulai mendominasi. Perubahan drastis dari dukungan menjadi kritis

4. 4 November 2022 (Fokus Data Penelitian)

Unggahan kedua Lesti pasca kasus. Konten unggahan menggambarkan Lesti sebagai penyanyi dangdut yang sukses, sederhana, dan rendah hati. Meski sudah lebih dari sebulan berlalu, masih ditemukan komentar-komentar bernada kebencian dengan muatan misoginis. Pemilihan unggahan kedua (4 November 2022) sebagai subjek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu rentang waktu lebih dari sebulan dari puncak kasus memberikan jarak yang cukup untuk melihat apakah komentar negatif merupakan respons spontan atau komentar dengan polarisasi misogini, serta tidak ada provokasi atau konten kontroversial yang bisa memicu respons negatif

Pemilihan data ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana misogini bekerja sebagai sistem pembungkaman, bukan sekadar respons emosional temporer terhadap suatu kejadian. Dengan fokus pada unggahan kedua, penelitian dapat mengidentifikasi pola-pola misoginis yang lebih sistemik dan berkelanjutan, terlepas dari konteks spesifik kasus KDRT yang menjadi pemicu awal. Guna menghindari banyak komentar misogini yang

berkaitan langsung dengan isu KDRT mungkin lebih merupakan respons reflektif seperti kekecewaan, kemarahan, atau bahkan *trolling*, penelitian memilih untuk mengkaji komentar misogini yang muncul setelah kasus KDRT, namun tidak secara langsung terkait dengan isu tersebut, untuk melihat pola misogini yang lebih luas dan umum.

1.8.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data teks yang diperoleh dari laman komentar unggahan Instagram Lesti Kejora, yaitu @lestikejora. Komentar yang menjadi data penelitian merupakan komentar yang mengandung muatan misogini.

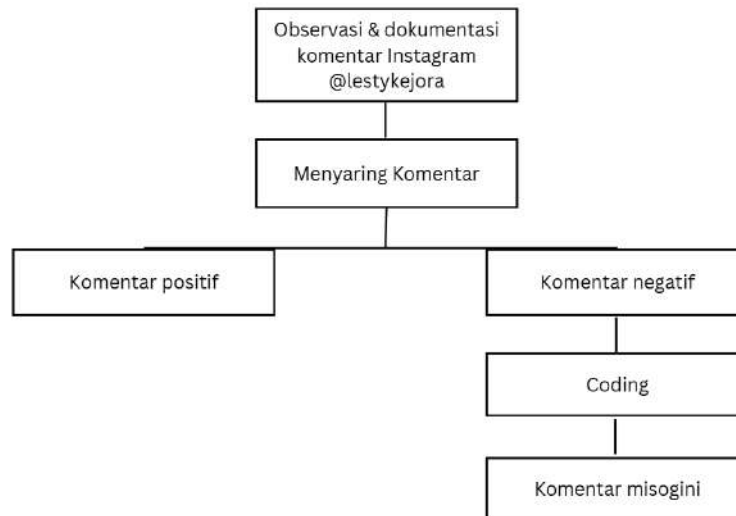
1.8.4 Sumber Data

Penelitian ini memperoleh sumber data secara primer maupun sekunder. Data primer didapatkan melalui pengumpulan informasi dari komentar unggahan Instagram @lestikejora. Sementara data sekunder yang digunakan meliputi beberapa referensi, seperti buku, jurnal ilmiah, serta artikel yang relevan dengan penelitian ini.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengamatan pada subjek penelitian yang sesuai dengan konteks penelitian, yakni mengamati komentar-komentar di Instagram @lestikejora kemudian memilah komentar negatif dan positif dalam merespons unggahan Lesti Kejora. Setelah komentar dipilah, kemudian komentar negatif dilakukan *coding* untuk menyaring berdasarkan komentar mana saja yang digolongkan sebagai *small stories* dan mengandung muatan misogini. Selain itu,

komentar negatif yang bersifat pengulangan atau spam tidak dianalisis dalam penelitian ini.



(Gambar 1.8.5: Alur Pengumpulan Data)

1.8.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif. Narasi merupakan sebuah teks atau wacana yang merepresentasikan sebuah peristiwa dan dikomunikasikan oleh satu maupun beberapa narator sehingga analisis naratif menempatkan teks sebagai sebuah narasi untuk membantu peneliti memahami bagaimana pengetahuan, makna, serta nilai diproduksi dan disebarkan di masyarakat, bahkan peneliti dapat mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang berlaku (Eriyanto, 2017:1-10).

Narasi yang dianalisis dalam penelitian ini berupa komentar-komentar yang dilontarkan melalui media sosial yang bersifat interaktif sehingga metode analisis naratif yang dilakukan berupa *Small Stories Research*. Dalam *Small Stories Research*, Georgakopoulou & De Fina (2015:255-256) mengangkat

penelitian yang menekankan pada cerita-cerita kecil yang biasanya terpinggirkan dan dianggap tidak penting dalam penelitian naratif konvensional yang dilakukan dalam jangkauan luas sehingga penelitian ini dapat membantu menyuarakan suara yang dibungkam, diabaikan, dan dimarginalkan.

Guna menganalisis narasi berbentuk cerita-cerita kecil, Georgakopoulou (2007) dalam (2015: 258-259) mengembangkan kerangka kerja untuk analisis cerita kecil yang mengeksplorasi tiga level analisis terpisah yang saling berkaitan antara lain sebagai berikut:

a. Ways of telling

Ways of telling mengacu pada bagaimana komunikasi cenderung dilakukan dengan mempertimbangkan nilai sosiokultural yang terbentuk, semiotika yang telah disepakati, hingga pemilihan diksi dalam penceritaan sehingga ditemukannya *iterativity*, yakni terjadinya kata atau cerita yang diulang untuk memberikan penekanan, klarifikasi, atau mengonfirmasi sesuatu dalam interaksi. Plot dalam cerita, tipe peristiwa, dan pengalaman yang dinarasikan yang diatur secara interaksional semuanya penting dalam ranah ini. Tautan intertekstual, yakni bagaimana cerita yang sedang dihadirkan dapat berkaitan dengan cerita-cerita sebelumnya atau yang terjadi selanjutnya.

b. Sites

Sites merupakan ruang sosial terjadinya aktivitas penceritaan dilakukan yang di dalamnya menunjukkan bagaimana faktor kontekstual dari pengaturan fisik, hingga sarana mediasi yang digunakan oleh narator. Selain sebagai tempat terjadinya proses naratif, ruang sosial dapat dijelajahi hingga dunia sosial yang melibatkan partisipan-partisipan dalam cerita tersebut.

c. *Teller*

Teller adalah partisipan dalam kegiatan komunikasi yang memiliki karakteristik kompleks. Partisipan di sini memiliki perannya masing-masing dalam narasi sesuai dengan konteks situasinya, mulai dari sebagai karakter dalam narasi pribadinya, menjadi bagian dari kelompok sosial budaya tertentu, maupun sebagai individu yang memiliki latar belakang secara spesifik meliputi kebangsaan, keyakinan, harapan, hasrat, ketakutan, dan sebagainya.

Dengan bantuan kerangka kerja tersebut, peneliti menganalisis bagaimana beberapa komentar di luar isu utama dalam konteks Lesti, yakni kasus KDRT dianggap sebagai sekumpulan cerita kecil (*small stories*) dengan mengandung muatan misogini yang ditujukan kepada Lesti Kejora di Instagram @lestikejora. Data-data komentar tersebut akan dianalisis bagaimana warga net sebagai narator memilih diksi dalam mengomentari unggahan konten Lesti Kejora, di mana sebagai komunikator cerita, narasi yang dikeluarkan tersebut dipengaruhi oleh nilai dan keyakinan yang dipegang teguh karena ia merupakan individu yang berasal dari kelompok sosial dan budaya tertentu.

1.8.7 Kualitas Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa kriteria dari penelitian kualitatif yang baik, yaitu *clarification* dan *justification*. *Clarification* merujuk pada tujuan penelitian yang jelas sehingga antara masalah penelitian dengan hasil penelitiannya nanti saling berkesinambungan, sedangkan *justification* mengacu pada mengapa desain dan metode analisis yang digunakan dikatakan sudah tepat untuk menjawab masalah penelitian (Kitto et al., 2008:244). Berkaitan dengan

kriteria tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana narasi misogini dicerminkan dalam komentar masyarakat kepada Lesti Kejora terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga yang menimpa dirinya sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan desain penelitian analisis naratif, di mana metode ini membantu menganalisis narasi-narasi kecil yang terbentuk dari hasil interaksi di media sosial memperlihatkan bahwa perempuan masih menjadi target komentar misogini meskipun statusnya merupakan korban KDRT.